

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk hidup yang tidak hanya memiliki akal budi namun sebagai makhluk emosional dan dapat bertindak didasarkan oleh perasaannya, sebagai makhluk sosial, manusia mampu merasakan kasih kepada benda hidup, benda mati, juga manusia lainnya, di sisi lain, manusia juga makhluk individual, yang perasaan dan pikirannya berkembang dalam pribadinya (Wattimena, 2016).

Rasa cemas dalam diri manusia adalah hal yang wajar sebagaimana manusia adalah makhluk individual yang melakukan sesuatu berdasarkan perasannya kecemasan hadir untuk memberi kesempatan pada individu untuk mencari solusi atas permasalahannya, namun rasa cemas menjadi masalah serius ketika mempengaruhi aktivitas fisik dan menghilangkan pemikiran yang rasional. Hal tersebut termasuk masalah kejiwaan dan membutuhkan penanganan secara professional.

Contoh kasus yang berawal pada tahun 2019 hingga kini, adanya virus bernama Corona virus-19 (Covid-19), virus yang dinyatakan sebagai wabah di seluruh dunia ini bukan tidak lain menimbulkan rasa cemas karena penularannya yang cepat dari satu manusia ke manusia lainnya secara duplet dan cepat. Masa pandemi Covid-19 menimbulkan berbagai reaksi yang berkaitan dengan cemas berlebihan, baik pada manusia sebagai individu maupun kelompok masyarakat keseluruhan, seperti rasa takut terkena infeksi

yang berlebihan, khawatir orang terdekat terinfeksi, rasa khawatir berlebih saat kondisi badan menyerupai gejala virus corona, dan lainnya. Fenomena Covid-19 bukan hanya berkaitan dengan kesehatan fisik, melainkan juga gangguan kesehatan jiwa, karena individu atau kelompok masyarakat terancam oleh keadaan darurat, yakni terpapar virus corona. Dari contoh tersebut, maka dapat dikatakan bahwa situasi tersebut menimbulkan kecemasan pada manusia dan dapat memberi pengaruh pada kondisi psikis maupun fisik manusia.

(<https://www.psychiatrictimes.com/view/psychiatrists-beware-impact-coronavirus-pandemics-mental-health>) (<https://id.theasianparent.com/cemas-berlebihan>)

Kecemasan juga memberi dampak dalam pembelajaran antara pengajar dan siswa. Contoh kasus kecemasan pada seorang pengajar peneliti rasakan sendiri saat menjadi guru PKM (praktek kegiatan mengajar) di SMA, peneliti merasakan ketegangan setiap akan masuk kelas, merasa cemas akan materi yang diajarkan, merasa khawatir apabila siswa yang diajarkan tidak memahami materi yang saya sampaikan. Kondisi psikologis tersebut merupakan bagian dari ciri-ciri kecemasan, dan hal tersebut adalah hal yang wajar dan dalam intensitas ringan. Stuart mengemukakan bahwa kecemasan dengan ansietas ringan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sehingga menyebabkan individu waspada (2006:144). Contoh lain kecemasan pada siswa adalah gugup pada saat akan ujian, cemas bila hasil belajar atau ujian ditunjukkan, reaksi terkejut atau cenderung menghindar saat ketahuan

menyontek, dan lainnya. Reaksi fisik tersebut merupakan kecemasan perilaku menurut Stuart.

Kecemasan adalah ketidakberdayaan neurotik, rasa tidak aman, tidak matang, dan kekurangmampuan dalam menghadapi tuntutan realitas (lingkungan) Syamsu Yusuf (dalam Annisa&Ifdil, 2016). Definsi kecemasan tersebut diperkuat oleh Freud : *“kecemasan sebagai rasa takut yang menyebar sebagai antisipasi hasrat-hasrat yang tidak terpenuhi dan keburukan yang akan terjadi.”*(Freud dalam Brennan, 2012:323). Definisi kecemasan tersebut merujuk suatu kesimpulan bahwa kecemasan adalah rasa tidak aman, takut, dan tidak siap menghadapi hal yang akan terjadi. Individu yang mengalami kecemasan ditandai dengan ciri-ciri fisik, seperti jantung berdetak lebih cepat, nafas menjadi sesak, mulut kering, dll. Selain ciri-ciri fisik, ciri-ciri psikis juga dapat dirasakan oleh individu yang sedang cemas, contohnya seperti merasakan kekhawatiran (Hayat, 2017). Manusia memiliki kemampuan yang luar biasa, kecemasan manusia akan sesuatu yang belum terjadi disebut dengan prediksi, prediksi ini dapat membantu individu dalam menemukan solusi maupun menganstisipasi masalah (Whalley&Khaur, 2020).

Ekspresi rasa cemas sebagai bagian dari ekspresi jiwa manusia yang tidak hanya tampak dalam kehidupan nyata, terlepas dari itu, rasa cemas juga terdapat pada tokoh dalam film, film merupakan sebuah media yang dapat menuangkan realitas kehidupan ke dalam sebuah layar lebar. Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film

tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film menggunakan mekanisme lambang – lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Wahyudi berpendapat bahwa Sastra dan film memiliki keterkaitan, walaupun beberapa para ahli tidak menyebutkan film sebagai salah satu karya sastra, namun pada akhir abad ke-20 teks yang berkaitan erat dengan pengertian sastra sudah memiliki definisi baru. Teks dapat dipahami sebagai publikasi web, iklan, film, televisi, video, suara digital, dan lain-lain, hal tersebut dapat merujuk kesimpulan bahwa kiranya film dapat dijadikan objek material sastra (2017:38). Turner berpendapat dalam bukunya *film as social practice*, ia mengatakan *The current approaches to film come from a wide range of disciplines (linguistics, psychology, anthropology, literary criticism, and history)*. (1993, 42). Untuk mengkaji film terdapat beberapa pendekatan, seperti linguistik, psikologi, antropologi, kritik sastra maupun sejarah, hal ini menunjukkan bahwa film juga bisa menjadi sumber disiplin ilmu.

Film bergenre komedi *Il a déjà tes yeux* menceritakan tentang pasangan afrika-prancis Sali dan Paul yang ingin mengadopsi seorang anak dari agensi, setelah bertahun-tahun menunggu, ia mendapat telepon bahwa mereka mendapatkan anak untuk diadopsi namun semua menjadi masalah bagi keluarga Sali karena anak yang diadopsinya adalah bayi laki-laki bermata biru dan berkulit putih, kekacauan keluarga dan konfrontasi terjadi. Perbedaan itu membuat pandangan negatif dari berbagai pihak dan stigma

buruk menghantui keluarga kecil Sali dan Paul, membuat mereka hidup dalam kecemasan dan berusaha meyakinkan orang-orang bahwa yang dibutuhkan seorang bayi hanya ibu dan ayah, tak memperdulikan apa ras dan warna kulitnya.

Berdasarkan sinopsis yang telah dijabarkan sebelumnya, terjadi ketegangan hubungan antara keluarga kecil Sali dengan orang sekitarnya yang menimbulkan rasa cemas pada dirinya maupun tokoh lainnya, kecemasan merupakan akibat dari perasaan yang tidak menyenangkan, perasaan tersebut disebabkan oleh dua faktor, dari dalam ataupun dari luar (Agustinus dalam Hayat, 2017). Kajian ini memfokuskan tokoh-tokoh yang memiliki kondisi batin yang kompleks. Penelitian ini menekankan pada berbagai macam teori yang digunakan, teori yang digunakan sendiri adalah teori mengenai kecemasan.

Film ini dikaji dengan analisis isi deskriptif. Analisis isi deskriptif digunakan sebagai upaya untuk mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah dalam film *Il a Déjà Tes Yeux*, lalu dikaji juga dengan menganalisis secara psikoanalisis..

Pemahaman mengenai kecemasan perlu diketahui baik oleh guru maupun calon guru termasuk mahasiswa program studi pendidikan bahasa prancis dimana menjadi seorang guru bahasa prancis merupakan tujuan dari program studi ini. Peneliti sebagai mahasiswi pendidikan bahasa prancis dan calon pengajar bahasa prancis meneliti untuk mengetahui dan memperluas pengetahuan tentang manusia melalui pemahaman mengenai kecemasan dan

aspek-aspek kecemasan. Untuk memahami kecemasan tersebut, maka film digunakan sebagai sumber data penelitian, adapun alasan peneliti memilih film untuk dijadikan sumber data karena film dapat memberi kesenangan kepada penontonnya melalui representasi pemeran, gaya, maupun genre film itu sendiri, karena sifat film sebagai representasi sosial bagi pembuat dan penikmatnya (turner, 1993:3). Dengan fungsi film tersebut, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai cerminan dalam melihat permasalahan psikis yang terjadi dalam diri manusia

B. Fokus dan Subfokus

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas di pembahasan sebelumnya, maka fokus masalah dari penelitian ini adalah kecemasan pada tokoh dalam film *Il a Déjà Tes Yeux* karya Lucien Jean-Baptiste dengan subfokus aspek-aspek kecemasan yang meliputi aspek perilaku, aspek kognitif, dan aspek afektif pada tokoh dalam film *Il a Déjà Tes Yeux* karya Lucien Jean-Baptiste.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecemasan tokoh direpresentasikan dalam film *Il a Déjà Tes Yeux* karya Lucien Jean-Baptiste?
2. Apa saja aspek-aspek kecemasan yang terdapat pada tokoh dalam film *Il a Déjà Tes Yeux* karya Lucien Jean-Baptiste?

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan penelitian dalam bahasa Prancis dan juga wawasan pengetahuan tentang kecemasan yang berdampak pada dunia pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sumbangan teori dan dijadikan referensi penelitian kecemasan bagi peneliti lain. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk menyingkap bagian psikologi yaitu kecemasan dan aspek-aspek kecemasan.

2. Manfaat Praktis

Bagi mahasiswa pendidikan yang menempuh kegiatan praktik kegiatan mengajar (PKM) di sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan pengetahuan mengenai kecemasan dalam pengajaran, penelitian ini juga dapat digunakan untuk memahami masalah psikologis pada murid dalam pembelajaran, khususnya kecemasan. Kecemasan terkait film dapat dikaji dengan bermacam-macam pendekatan ilmiah, salah satunya pendekatan psikologi, dan juga sebagai bahan referensi dalam mengadaptasi nilai dan pesan yang disampaikan dalam suatu media.